



Lensa: Upaya Optimalisasi Kesehatan Mata Anak Cegah Bahaya Paparan Gadget di RA Al-Ikhwan Bangkalan

Selvia Nurul Qomari^{1,*}

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

Alamat e-mail: selviadp09@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Kesehatan
Mata
Gagdet

Keyword :

Health
Eye
Gadget

Abstrak

Tingginya penggunaan gadget oleh anak-anak, termasuk usia pra sekolah saat ini menjadi perhatian banyak pihak. Selain orang tua, guru di sekolah juga prihatin dan khawatir terhadap bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh kebiasaan ini, termasuk guru dan orang tua/wali di RA Al-Ikhwan Bangkalan. "Lensa" merupakan program yang difokuskan pada kegiatan pelatihan, skrining, dan edukasi untuk meningkatkan kesehatan mata pada anak. Metode yang digunakan antara lain dengan 1) pelatihan dasar tumbuh kembang anak bagi guru RA Al-Ikhwan, 2) skrining tes daya lihat bagi siswa-siswi RA Al-Ikhwan, dan 3) edukasi kesehatan mata. Kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan. Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam tumbuh kembang anak, dan terdapat peningkatan pengetahuan anak tentang cara menjaga kesehatan mata. Sementara berdasarkan skrining TDL ditemukan 5 anak dengan kategori curiga ada gangguan penglihatan.

Abstract

The high use of gadgets by children, including pre-school age is currently a concern for many parties. Besides parents, teachers in schools are also concerned and worried about the dangers that this habit may cause, including teachers and parents/guardians in RA Al-Ikhwan Bangkalan. "Lensa" is a program designed and focused on training, screening, and education activities to improve eye health in children. The methods used include 1) conducting basic child growth and development training for RA Al-Ikhwan teachers, 2) screening vision tests for RA Al-Ikhwan students, and 3) giving eye health education to children. This service activity gets good and satisfying results. There was an increase in teacher knowledge and skills in child growth and development, as well as there was an increase in children's knowledge about how to maintain eye health. Meanwhile, based on vision tests screening result, 5 children were found with suspicious category of visual disorders.

1. Pendahuluan

Gadget adalah suatu perangkat atau instrumen elektronik yang mempunyai tujuan serta fungsi praktis guna membantu pekerjaan manusia (Anggraini, 2011). Sayangnya, penggunaan gadget kini tidak lagi hanya digunakan oleh orang dewasa, namun juga merambah digunakan oleh anak-anak, termasuk usia pra sekolah. Gadget menjadi hal yang menarik bagi anak-anak karena gadget menyediakan dimensi-dimensi gerak, warna, suara dan lagu sekaligus dalam perangkat untuk berbagai tujuan seperti bermain game, menonton video, mendengarkan music, mengobrol dan menjelajahi situs web (Hidayat & Maesyaroh, 2020). Penelitian American Association of Pediatrics (AAP) menyebutkan bahwa jumlah anak yang menggunakan gadget meningkat hampir dua kali lipat (38% menjadi 72%) (H. Anggraini & Emmanuel, 2020). Di Indonesia, gadget telah digunakan oleh banyak orang bahkan oleh anak usia dini. Hasil penelitian menyatakan bahwa 42,1% dari anak-anak prasekolah yang terkena gadget relatif tinggi, terbukti dari penggunaan gadget pada anak prasekolah yang menonton video atau bermain game (Rowan, 2013). Penelitian lain menunjukkan bahwa faktanya gadget juga digunakan oleh anak usia 3-6 tahun, yang seharusnya belum layak untuk menggunakan gadget (Marpaung, 2018).

Gadget boleh saja diberikan kepada anak, tetapi perlu dibatasi untuk penggunaannya. Waktu yang ideal bagi anak untuk menggunakan gadget yaitu 5-30 menit dengan intensitas 1-2 kali per hari (Rowan, 2013). Menurut Asosiasi Dokter Anak Amerika anak usia 3-5 tahun atau usia pra sekolah harusnya diberikan batasan durasi bermain gadget sekitar 1 jam perhari (Sofia, 2021). Namun sayangnya, banyak anak menggunakan gadget melebihi batas normal.

Fenomena ini nyatanya juga terjadi pada siswa-siswi RA Al-Ikhwan Bangkalan. RA Al-Ikhwan terletak di Jl. Bromo Nomor 4 Mlajah, Bangkalan dan sudah berdiri sejak tahun 1998 serta memiliki izin operasional sejak 30 Juni 2010 berdasarkan SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan Nomor Kd.13.26/4/PP.00/822/SK/2010. Pada tahun akademik 2022-2023 ini RA-Ikhwan memiliki 3 kelas kelompok A dan 4 kelas kelompok B dengan jumlah peserta didik 155 anak.



Gambar 1. Tampak Depan RA Al-Ikhwan

Studi pendahuluan yang dilakukan di bulan Maret 2023 pada beberapa siswa-siswi RA Al-Ikhwan menemukan fakta bahwa dari 25 siswa-siswi yang diwawancara hampir seluruhnya mengaku menggunakan gadget minimal 2 kali sehari dengan durasi >2 jam untuk bermain game atau menonton tayangan Youtube sepulang sekolah, meskipun gadget yang digunakan bukan milik sendiri melainkan milik orang tua atau keluarga yang dipinjamkan pada mereka. Kepala RA Al-Ikhwan juga menyebutkan bahwa tidak sedikit orang tua siswa-siswi yang mengeluhkan anaknya lebih senang bermain gadget dibandingkan permainan tradisional. Bahkan ada yang menangis dan tantrum ketika anak tidak diperbolehkan atau dipaksa berhenti bermain gadget.

Pada dasarnya, tim pengajar di RA Al-Ikhwan telah berupaya memberikan himbauan kepada siswa-siswi di kelas untuk tidak

bermain gadget secara berlebihan, namun hal ini dirasa belum optimal untuk menanggulangi kecanduan gadget pada anak.

Penggunaan gadget pada anak merupakan kondisi yang penting untuk diperhatikan. Sebab penggunaan secara berlebihan akan berdampak pada kesehatan anak. Beberapa keluhan anak setelah menggunakan gadget > 1 jam antara lain keterlambatan bicara, mengalami masalah motorik, gangguan perilaku seperti mudah marah, kurang konsentrasi, sulit tidur, dan tantrum (ANTINA et al., 2022; Novianti & Garzia, 2020). Cahaya dari gadget dengan tingkat pencahayaan yang kurang baik juga dapat menyebabkan mata lelah, mata kering, mata sakit atau sulit untuk focus (Sofia, 2021). Anak yang menggunakan gadget dengan buruk mempunyai peluang 2,571 kali lebih besar untuk mengalami gangguan kesehatan mata (Wandini et al., 2020).

Oleh karenanya, penting bagi orang tua/wali dan guru untuk mengetahui kondisi kesehatan mata anak melalui deteksi gangguan penglihatan anak, misalnya dengan pemeriksaan tes daya lihat. Sayangnya, sampai saat ini RA Al-Ikhwan belum pernah melakukan kegiatan skrining tumbuh kembang pada siswinya. Padahal, Kementerian Kesehatan RI menghendaki kegiatan deteksi dini tumbuh kembang anak dapat dilakukan di fasilitas kesehatan, PAUD, TK serta lembaga sosial lainnya (Kemenkes, 2016). Tidak terlaksananya kegiatan skrining tumbuh kembang anak di RA Al-Ikhwan terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru/ustadzah. Saat ini, jumlah guru/ustadzah di RA berjumlah 16 orang, dan hanya beberapa yang sudah terpapar pelatihan skrining tumbuh kembang, itu pun terbatas pada penggunaan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang

dihadapi mitra saat ini antara lain 1) Tingginya penggunaan gadget pada siswa-siswi, 2) tidak terlaksananya skrining tumbuh kembang pada anak di RA Al-Ikhwan, 3) kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru/ustadzah dalam deteksi dini/skrining tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, dalam rangka optimalisasi kesehatan mata anak dalam menghadapi fenomena kecanduan gadget, tim pengabdian masyarakat bersama RA Al-Ikhwan menggagas program pengabdian masyarakat bertajuk "LENSA". Program ini merupakan upaya promotif dan preventif yang meliputi edukasi dan skrining tumbuh kembang anak dengan memberdayakan ustaz-ustadzah di lingkungan RA Al-Ikhwan. LENSA sendiri merupakan singkatan dari Latih, Deteksi/Skrining, Edukasi, dan Kenalkan! LENSA dilakukan dengan cara memberikan pelatihan skrining tumbuh kembang pada guru RA Al-Ikhwan, melakukan skrining tes daya lihat (TDL) pada siswa-siswi RA Al-Ikhwan, serta memberikan edukasi cara menjaga kesehatan mata. Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan deteksi dini tumbuh kembang bagi guru/ustadzah di lingkungan RA Al-Ikhwan sehingga ke depannya dapat secara mandiri melakukan deteksi secara rutin, serta menumbuhkan perilaku sehat pada anak dalam menjaga kesehatan mata.

Selain bertujuan mengatasi permasalahan mitra, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus, khususnya dalam kompetensi Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK).

2. Metode Pengabdian

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah RA Al-Ikhwan yang terletak di Jl. Bromo

Nomor 4 Mlajah, Bangkalan. Pada tahun akademik 2022-2023 ini RA-Ikhwan memiliki 3 kelas kelompok A dan 4 kelas kelompok B dengan jumlah peserta didik 155 anak yang dibimbing oleh 1 kepala RA dan 15 guru/ustadzah.

Kegiatan Lensa dilaksanakan pada bulan Juni- November 2023.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tahapan berikut:

1) Tahap Perencanaan

a) Persamaan Persepsi

Persamaan persepsi dilakukan antara tim pengabdi, Kepala RA Al-Ikhwan, guru/ustadz, serta mahasiswa yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk menyamakan tujuan, pandangan, serta pembagian tugas masing-masing komponen.

b) Persiapan Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan meliputi bahan persediaan seperti buku SDIDTK, SDIDTK kit, playmate game mata sehat, serta bahan habis pakai seperti kuesioner, ATK, dan sebagainya.

2) Tahap Pelaksanaan

a) Pelatihan SDIDTK (Stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang)

Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari. Hari 1 dilakukan dengan pretest pengetahuan guru tentang teori tumbuh kembang anak, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi, serta evaluasi dengan posttest. Sedangkan hari ke-2 peserta pelatihan melakukan simulasi SDIDTK pada satu anak untuk menguji kemampuan dan keterampilan peserta.

b) Pemeriksaan tes daya lihat (TDL)

Kegiatan ini dilakukan oleh tim pengabdi, mahasiswa, serta guru/ustadz/ustadzah yang telah menerima pelatihan SDIDTK sebelumnya. Pemeriksaan TDL dilakukan

secara bergantian pada masing-masing kelas sesuai jadwal yang ditentukan. Instrumen yang digunakan adalah poster dan kartu E. Kegiatan dilakukan dengan memilih ruangan yang bersih dan pencahayaan yang cukup, kemudian anak diminta duduk dengan jarak 3 meter dari poster E, pemeriksa memberikan kartu E pada anak dan melatih mereka bagaimana cara penggunaanya, anak diminta menutup sebelah mata menggunakan kertas atau buku, kemudian pemeriksa menunjuk huruf E di poster satu per satu mulai baris pertama sampai keempat sampai huruf E terkecil yang dapat dilihat anak.

c) Edukasi Kesehatan Mata dan Demonstrasi Senam Mata Pada Anak

Edukasi dilakukan di 7 kelas RA Al-Ikhwan secara bergantian sesuai jadwal. Kegiatan edukasi ini dilakukan melalui dengan pemberian materi cara menjaga kesehatan mata dengan media lagu serta materi makanan yang mengandung vitamin A menggunakan *flashcard*.



Gambar 2 *Flashcard* seri vitamin A

Pada akhir sesi dilakukan evaluasi dengan "Game Mata Sehat" dimana siswa-siswi dibagi menjadi 2 tim untuk menyelesaikan game.

Setelah berakhir, siswa-siswi diberikan pertanyaan sebagai refleksi permainan yang sudah dilaksanakan.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat secara keseluruhan dilaksanakan melalui focus group discussion antara tim pengabdi, mahasiswa, serta mitra kegiatan yaitu RA Al-Ikhwan. Kegiatan ini penting untuk berdiskusi mengenai temuan-temuan selama pelaksanaan kegiatan serta merencanakan tindakan perbaikan yang perlu dilakukan.

Secara singkat, metode pelaksanaan kegiatan masyarakat digambarkan dalam diagram alir sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan alur pelaksanaan kegiatan

2.3. Pengambilan Sampel

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat Lensa ini adalah guru/ustadzah di lingkungan RA Al-Ikhwan serta siswa-siswi RA Al-Ikhwan kelas A yang terdiri dari 3 kelas dengan total 70 anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil yang didapatkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pelatihan pemeriksaan tumbuh kembang bagi guru RA Al-Ikhwan

Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu-Kamis, 26-27 Juli 2023. Sebanyak 15 guru/ustadzah hadir dalam kegiatan ini. Pelatihan dimulai dengan pengisian kuesioner pretest oleh guru RA Al-Ikhwan mengenai konsep dasar tumbuh kembang anak yang terdiri dari 10 pertanyaan. Setelah pengisian kuesioner pretest, kegiatan dilanjutkan penyampaian materi mengenai tumbuh kembang dengan media power point dan buku pedoman SDIDTK. Beberapa materi yang disampaikan antara lain mengenai prinsip tumbuh kembang, peran guru dalam deteksi dini tumbuh kembang, jadwal deteksi dini tumbuh kembang, serta cara deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan. Pada kegiatan ini, sejumlah guru/ustadzah yang terlibat tampak antusias karena hal ini menambah pengetahuan baru bagi mereka.



Gambar 4. Pengisian kuesioner pretest

Pada hari kedua, guru RA Al-Ikhwan melakukan simulasi pengukuran tinggi dan berat badan anak, skrining kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP) dan tes daya lihat. Beberapa siswa-siswi RA AL-Ikhwan dihadirkan bersama orang tua/wali agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Pada kegiatan ini, guru RA Al-Ikhwan merasa antusias karena hal ini merupakan pengalaman perdana mereka melakukan deteksi dini tumbuh kembang pada anak.



Gambar 5. Pelatihan SDIDTK Hari 2 (Simulasi deteksi dini tumbuh kembang)

Pada akhir kegiatan pelatihan deteksi dini tumbuh kembang, guru/ustadzah kembali diberikan kuesioner untuk mengukur perubahan pengetahuan. Hasil kuesioner pretest dan posttest yang diberikan kepada guru adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil nilai pretest dan posttest

No	Nilai	Pretest		Posttest	
		f	%	f	%
1	>25	5	33,3	0	0
2	26 – 50	10	66,6	1	6,6
3	51 – 75	0	0	10	66,6
4	>75	0	0	4	26,6
Total		15	100	15	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada saat hari 1, sebagian besar guru mendapatkan nilai 25-60 saat mengisi kuesioner pretest, sementara pada hari kedua, diketahui nilai kuesioner guru/ustadzah antara 51-75. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan

pengetahuan guru RA Al-Ikhwan dalam deteksi dini tumbuh kembang.

Sementara itu, pada hari kedua guru juga melakukan simulasi pengukuran berat badan, tinggi badan, dan pengisian kuesioner KPSP pada siswa, hasilnya sebagian besar sudah bisa melakukan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan tersebut namun masih perlu pendampingan.

2) Pemeriksaan Tes Daya Lihat

Berdasarkan kegiatan pemeriksaan tes daya lihat pada Senin, 4 September 2023 pada 72 siswa-siswi RA Al-Ikhwan Bangkalan.



Gambar 6. Pemeriksaan TDL oleh tim

Hasil dari kegiatan skrining daya lihat dengan menggunakan poster dan kartu E ini diketahui bahwa sebagian besar daya lihat siswi-siswi RA Al-Ikhwan tergolong normal,

namun terdapat 5 siswa yang dikategorikan "curiga ada gangguan". Temuan ini sudah disampaikan kepada guru/ustadzah serta pengelola RA AL-Ikhwan untuk diteruskan kepada orang tua/wali siswa yang bersangkutan.

3) Edukasi Cara Menjaga Kesehatan Mata

Kegiatan edukasi dilakukan pada Selasa-Kamis, 5-7 September 2023 terhadap siswa-siswi kelas B RA Al-Ikhwan. Pada saat pelaksanaan kegiatan, siswa-siswi sangat antusias dan tertarik mengikuti kegiatan yang diberikan. Beberapa materi yang disampaikan antara lain mengenai fungsi mata, cara menjaga kesehatan mata, serta dampak penggunaan gagdet untuk mata. Selain itu, siswa-siswi RA Al-Ikhwa juga diberikan materi mengenai makanan yang mengandung vitamin A dengan media flashcard. 90% siswa-siswi dapat menunjukkan jenis-jenis makanan yang disebutkan oleh tim.



Gambar 7. Edukasi dengan media flashcard



Gambar 8 Evaluasi edukasi cara menjaga kesehatan mata dengan game mata sehat

Sebagai bentuk evaluasi terhadap materi yang sudah diberikan, tim PKM mengajak siswa-siswi untuk bermain game mata sehat. Sekitar 10 siswa masing-masing kelas mengikuti game secara bergantian, sementara yang lain menjadi supporter. Siswa-siswi yang sedang bermain, diberikan pertanyaan seputar menjaga kesehatan mata seperti apa fungsi mata, berapa lama waktu yang diperbolehkan untuk bermain gadget, hal-hal yang dapat merusak mata, serta menyebutkan jenis-jenis makanan sumber vitamin A. Hasilnya, 90% siswa dapat mengikuti game dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa dalam menjaga kesehatan mata setelah diberikan edukasi/penyuluhan. Beberapa faktor pendukung keberhasilan kegiatan antara lain kemasan materi yang singkat dan relevan dengan anak-anak, serta penggunaan media yang menarik juga membuat anak lebih antusias. Penggunaan media pembelajaran seperti flashcard dan playmate game mata sehat yang digunakan dapat mendorong tumbuhnya kegiatan belajar siswa secara optimal. (Ulfa, 2020).



Gambar 9. Foto bersama tim dan siswa-siswi RA Al-Ikhwan

Selain mengupayakan peningkatan pengetahuan anak dalam cara menjaga kesehatan mata, tim Lensa dan guru/ ustadzah RA Al-Ikhwan bekerja sama dengan orang tua/wali siswa-siswi untuk membantu pemantauan anak dalam penggunaan gadget di rumah. Hasilnya, sampai pelaksanaan evaluasi dan penutupan program, 10 orang tua melaporkan adanya perubahan pada perilaku anak dalam bermain gadget, mereka mengaku anaknya mulai mengurangi waktu penggunaan gadget sedikit demi sedikit karena takut matanya rusak, meskipun belum terlihat konsisten setiap hari. Ada pula yang ketika pada menu makan anak ditambahkan sayuran seperti kangkung dan wortel, anak sangat antusias untuk makan karena menurutnya mengandung vitamin A dan baik untuk mata.

Upaya peningkatan kesehatan mata pada anak tentunya harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan agar memperoleh hasil yang optimal. Program Lensa ditindaklajuti dengan serah terima alat dan bahan kegiatan sebagai inventaris yang bisa dimanfaatkan oleh mitra dalam mendukung kegiatan pembelajaran, serta kerja sama dan koordinasi rencana pelaksanaan deteksi tumbuh kembang secara periodik dengan melibatkan program studi kebidanan dan keperawatan STIKes Ngudia Husada Madura. Selain itu, tim Lensa juga telah berupaya membantu memberikan dukungan informasi

dan motivasi kepada orang tua yang anaknya dicurigai mengalami gangguan penglihatan berdasarkan hasil deteksi dini tes daya lihat (TDL).



Gambar 10. Penutupan kegiatan dan penyerahan alat inventaris kepada mitra

Program Lensa telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat respon positif dari mitra RA Al-Ikhwan baik guru/ustadzah dan siswa-siswinya. Namun, untuk mencapai hasil yang diharapkan perlu adanya komitmen tidak hanya dari pengurus, guru/ustadzah, dan siswa-siswi RA Al-Ikhwan, tetapi juga perlu keterlibatan orang tua/wali sebagai sosok yang paling banyak berinteraksi dengan anak di rumah. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus kepada kesehatan anak perlu diarahkan untuk turut pula melibatkan orang tua/wali.

4. Simpulan dan Saran

LENSA adalah suatu upaya meningkatkan optimalisasi kesehatan mata siswa-siswi RA Al-Ikhwan. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan Latih, deteksi/skrining, edukasi dan kenalkan. Program Lensa yang dijalankan selama kurang lebih 3 bulan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari mitra. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru RA Al-Ikhwan dalam deteksi dini tumbuh kembang, serta meningkatkan

pengetahuan siswa-siswi RA Al-Ikhwan tentang cara menjaga kesehatan mata.

Kegiatan ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di RA Al-Ikhwan Bangkalan, terutama deteksi dini tumbuh kembang pada anak dengan KPSP, dan pelaksanaan tes daya lihat secara periodik. Selain itu, diharapkan pula kegiatan serupa dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah setingkat selain RA Al-Ikhwan agar lebih banyak anak yang terpapar informasi mengenai dampak gagdet dan upaya untuk menjaga kesehatan mata.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada STIKes Ngudia Husada Madura, pimpinan serta guru/ustadzah RA Al-Ikhwan selaku mitra atas antusias dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Lensa.

6. Daftar Pustaka

- Anggraini, H., & Emmanuel, S. (2020). Pelatihan Teknik Self Control untuk Mengurangi Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(2), 90–97.
- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.
- ANTINA, R. R., QOMARI, S. N., & SOLIHA, S. (2022). Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko Speech and Language Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ners*, 6(2), 174–178.
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356–368.
- Kemenkes, R. I. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *KOPASTA: Journal*

of the Counseling Guidance Study Program, 5(2).

Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak; Tantangan Baru Orang Tua Milenial. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1000–1010.

Rowan, C. (2013). *The impact of technology on child sensory and motor development*. Retrieved March, 10(8), 2017.

Sofia, A. (2021). *HUBUNGAN DURASI PENGGUNAAN GADGET DAN PENDAMPINGAN ORANG TUA DENGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA 36-60 BULAN* [STIKes Ngudia Husada Madura].

<http://repository.stikesnhm.ac.id/id/eprint/998>

Ulfa, N. M. (2020). Analisis media pembelajaran flash card untuk anak usia dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 34–42.

Wandini, R., Novikasari, L., & Kurnia, M. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan Mata Anak Di Sekolah Dasar Al Azhar I Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 810–819